

Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara

Ni Made Wiwik Antari^{1*}, Ni Wayan Arini², Made Sumantri³

¹²³ Jurusan PGSD, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas III SD di Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Sampel Penelitian ini adalah penelitian semu (*quasi experiment*), dengan desain penelitian *non-equivalent post-test only control group design*. Sampel penelitian berjumlah 46 siswa, yang terdiri dari 23 siswa kelas III SDN 2 Tukadmungga sebagai kelompok eksperimen dan 23 siswa kelas III SDN 2 Pamaron sebagai kelompok kontrol. Pemilihan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Data keterampilan berbicara dikumpulkan dengan instrumen berbentuk tes unjuk kerja (*performance*). Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial (*uji-t*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan berbicara kelompok eksperimen adalah 20,13. Sedangkan rata-rata skor keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah sebesar 14,43. Pengujian hipotesis menggunakan *uji-t* menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 7,419 > t_{tabel} = 2,021$). Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar dan siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran *Word Square* berbantuan media gambar pada kelas III. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar terhadap keterampilan berbicara kelas III di Gugus XIV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

Keywords:

keterampilan berbicara, *word square*, *tes performance*.

PENDAHULUAN

Suatu rumusan nasional Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Suardi, 2012:210) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Suardi (2012:213), Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Fungsi Pendidikan Nasional dirumuskan kembali sebagai berikut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk memberikan pernyataan dari perasaan baik lisan maupun tulisan dalam bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa berarti menyampaikan sesuatu dari pengirim ke penerima pesan. Pesan tersebut dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi. Penyampaian pesan tidak terlepas dari

* Corresponding author.

komunikasi yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Secara khusus, komunikasi yang baik terkait dengan kemampuan berbicara seseorang. Berbicara tidak hanya sekedar menyampaikan bunyi-bunyi ataupun kata-kata melainkan sarana mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan diperlukan sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Berbicara, menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan pengenalan dan tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato.

Berbicara merupakan tingkah laku yang harus dipelajari, kemudian dikuasai. Semakin sering melatih kemampuan berbicara maka seseorang dikatakan terampil dalam berbicara. Melatih keterampilan berbicara adalah salah satu aspek pengajaran keterampilan bahasa di bahasa Indonesia. Pembelajaran berbicara sebagai keterampilan di tentunya memerlukan kondisi yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran, baik guru maupun siswa dalam pembelajaran. Salah satu kondisi yang mendukung dalam pembelajaran keterampilan berbicara guru menciptakan rasa keakraban. Rasa keakraban yang dimaksudkan adalah guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menciptakan pembelajaran dengan materi yang dekat dengan siswa sehingga siswa mudah mengerti. Guru yang baik akan berusaha untuk menumbuhkan suasana komunikasi yang erat, seperti dalam pembicaraan sehari-hari. Respon yang diharapkan dari pendengar adalah komunikasi yang aktif. Selain komunikasi yang baik, guru juga perlu menyelipkan model ataupun media saat pembelajaran di kelas. Model dan media yang digunakan tentu akan berpengaruh pada minat siswa terhadap materi sehingga pemahaman siswa lebih terasah dan keinginan siswa untuk berpendapat terhadap sesuatu semakin tinggi.

Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru kelas III SD di Gugus XIV terkait pembelajaran keterampilan berbicara siswa di kelas, guru-guru mengatakan sulit menciptakan komunikasi yang baik untuk memiliki rasa keakraban dikarenakan karakteristik dan tingkat kemampuan berbicara siswa yang berbeda-beda. Faktor lain terkait rendahnya keterampilan berbicara siswa menurut guru-guru kelas III SD di Gugus XIV yaitu dari komponen-komponen pembelajaran di sekolah, diantaranya kurikulum yang berubah-ubah menuntut mereka untuk beradaptasi. Guru-guru juga mengatakan penggunaan model dan media dalam pembelajaran namun belum maksimal dalam penggunaannya khususnya keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya nilai keterampilan berbicara yaitu (1) guru masih menguasai kelas sehingga hanya sedikit interaksi dan komunikasi yang terjadi saat pembelajaran, (2) guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas, (3) guru masih menggunakan bahasa daerah di beberapa kesempatan selama pembelajaran. Pada akhirnya pembelajaran bahasa Indonesia tidak menarik bagi beberapa siswa karena siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran mulai dari berpendapat, menyimpulkan, mengungkapkan idea tau gagasan.

Hal ini juga diperkuat dengan nilai rata-rata keterampilan berbicara kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gugus XIV Kecamatan Buleleng yang terdapat 5 sekolah yaitu SDN 1 Pemaron, SDN 2 Pemaron, SDN 1 Tukadmungga, SDN 2 Tukadmungga, SDN 3 Tukadmungga sebagai berikut.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Keterampilan Berbicara Siswa SD Kelas III di Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Rata-rata
1	SDN 1 Pemaron	38	69	70,10
2	SDN 2 Pemaron	23	69	65,95
3	SDN 1 Tukadmungga	37	68	67,02
4	SDN 2 Tukadmungga	23	68	67,75
5	SDN 3 Tukadmungga	21	60	68,09
Jumlah		142	334	338,91
Rata-rata		-	66,80	67,78

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat nilai rata-rata keterampilan berbicara di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng jika dilihat dari nilai rata-rata keterampilan berbicara setelah diuji menurut "kriteria penilaian acuan patokan PAP skala lima" (Agung, 2014:118), nilai 65,95 – 70,10 tersebut tergolong sedang.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, perlunya guru untuk mengubah cara mengajar dengan menggunakan model atau metode serta menggunakan media untuk menunjang situasi pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih menarik, salah satu model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas III adalah model pembelajaran *word square*. Model *word square* adalah salah satu model pembelajaran inovatif. Apalagi "model pembelajaran *word*

square merupakan model pembelajaran yang sederhana, dengan model pengembangan dari metode ceramah yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran” (Kurniasih, 2015:97).

Menurut Widodo (dalam Perdani, 2016), model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Pelaksanaan model pembelajaran ini seperti mengisi teka-teki silang yang tidak asing dikalangan siswa. Bedanya, jawaban teka-teki ini sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan sembarang huruf pengecoh. Tujuan huruf pengecoh bukan untuk mempersulit siswa, namun untuk melatih sikap teliti dan kritis siswa. Jika siswa sudah dapat menanggapi secara kritis mengenai soal yang diberikan padanya, dapat mencermati soal tersebut dengan baik, dan dengan ketelitiannya siswa dapat mencocokkan jawaban yang ada pada teka-teki dengan pertanyaan yang akan dijawab, maka siswa akan mendapatkan skor atau nilai yang baik. Hal itu tentunya berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Menurut Devina (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *word square* dibanding yang tanpa menggunakan model pembelajaran *word square* terhadap kemampuan menjelaskan siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan Herwandannu (2018) diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar. Abdullah (2018) juga menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran *Word Square* mengalami peningkatan setelah model ini diaplikasikan.

Model *word square* mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaannya model ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf sebagai penyamaran. bacaan.

Terdapat kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *word square* menurut Kurniasih (2015: 98) menyatakan, kelebihan model pembelajaran *word square*: Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *word square* mendorong pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, siswa akan terlatih untuk disiplin, model ini mengajarkan untuk melatih ketelitian dan berpikir kritis, Merangsang siswa berpikir efektif. Kekurangan model pembelajaran *word square*: Materi yang dipersiapkan, menumpulkan kreatifitas, Siswa sulit mengembangkan materi.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran konvensional yang pembelajaran berfokus kepada guru, guru mendominasi pembelajaran tanpa adanya pembelajaran yang multi arah. Coleman (Whitaker, 1989 dalam Raka Rasana, 2009:18) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan asimilasi informasi dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) pemerolehan informasi, (2) pengorganisasian informasi menjadi prinsip umum, penggunaan prinsip-prinsip umum pada kasus-kasus yang bersifat spesifik, dan penerapan prinsip umum pada keadaan-keadaan baru. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah sumber informasi. Sumber informasi tersebut sangat mempengaruhi proses belajar. Sulaeman (dalam Raka Rasana, 2009:18) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan metode yang paling efisien dalam mengajar yang bersifat hafalan (ingatan).

Dengan penerapan proses pembelajaran yang berbeda antara pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *word square* dan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Perdani (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan model *Word Square* dengan siswa bermotivasi belajar berbeda menyebabkan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar. Berikutnya penelitian Sudiani (2014) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Word Square* dengan kovariabel kemampuan berpikir kritis menyebabkan perbedaan yang signifikan hasil belajar.

Langkah-langkah atau sintaks. langkah-langkah model pembelajaran *word square* (1) menentukan topik sesuai konsep atau sub konsep, (2) menuliskan kata-kata kunci sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, (3) menuliskan kembali kata-kata kunci dimulai dengan kata-kata terpanjang, (4) membuat kotak-kotak *word square*, (5) mengisikan kata-kata kunci pada kotak *word square*, (6) menambahkan huruf pengisian ke kotak kosong secara acak (Apriyanto,2015).

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antar siswa dan guru, karena dalam proses terdapat penyampaian pesan dari pengirim pesan (guru) ke penerima pesan (siswa). Pesan yang disampaikan berupa materi ajar. Pesan yang disampaikan pun belum tersampaikan dengan baik akibat adanya faktor penghambat seperti gaya belajar, minat, daya ingat. Salah satu cara agar siswa dapat mengerti materi ajar yang diberikan guru dapat menggunakan media. “Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan” (Arsyad, 1997:3). Media pembelajaran yang cocok untuk model *word square* salah satunya adalah media gambar. Media gambar adalah salah satu media sederhana yang sering digunakan. “Tujuan utama media gambar yaitu menampilkan berbagai jenis gambar untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa” (Arsyad, 1997:113). Setiap media memiliki manfaat sebagai perantara atau pengantar materi pembelajaran untuk mencapai

tujuan pembelajaran. manfaat dari penggunaan media gambar dalam pembelajaran: (1) menimbulkan daya tarik pada diri siswa, (2) mempermudah pengertian dan pemahaman dari siswa saat pembelajaran, (3) memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, (4) memperjelas bagian-bagian yang penting atau bagian kecil, (5) menyingkat suatu uraian sehingga pembelajaran lebih efektif. Subana (2011:322) menyatakan, manfaat dari penggunaan media gambar dalam pembelajaran: (1) menimbulkan daya tarik pada diri siswa, (2) mempermudah pengertian dan pemahaman dari siswa saat pembelajaran, (3) memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, (4) memperjelas bagian-bagian yang penting atau bagian kecil, (5) menyingkat suatu uraian sehingga pembelajaran lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bertempat di SD N Gugus XIV kelas III dengan pelaksanaan rentang waktu semester II (genap) tahun ajaran 2017/2018 yaitu pada bulan april sampai mei. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*), Bentuk *quasi experimental design* ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Non-equivalent post test only control group design* karena dalam penelitian ini mencari pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap keterampilan berbicara. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *non-equivalen post-test only control group design* sebagai berikut.

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post-test
E	X	O ₁
K	-	O ₂

(Sumber: (diadaptasi dari Agung, 2014))

Keterangan:

E = kelompok eksperimen

K = kelompok kontrol

X = Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan media gambar.

- = Tidak diberikan perlakuan model pembelajaran *Cooperative Integated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan media gambar.

O₁ = *post-test* terhadap kelompok eksperimen

O₂ = *Post-test* terhadap kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas III di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng. Adapun yang dimaksud SD di Gugus XIV Kecamatan Buleleng, yaitu terdapat 5 sekolah yaitu SDN 1 Pemaron, SDN 2 Pemaron, SDN 1 Tukadmungga, SDN 2 Tukadmungga, SDN 3 Tukadmungga. Pemilihan SD sebagai populasi penelitian menggunakan uji kesetaraan. Populasi penelitian ini berjumlah 142 siswa. Sebelum menentukan kelas sampel terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan terhadap populasi penelitian. Berdasarkan hasil uji kesetaraan menggunakan ANAVA satu jalur. Hasil analisis dengan anava satu jalur pada taraf signifikansi 5% di peroleh $F_{hitung} = (0,0048)$ dan $F_{tabel} = 2,44$ jadi $F_{tab} > f_{hit}$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa kelas III. Dengan kata lain, keterampilan berbicara siswa kelas III SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng adalah setara.

Selanjutnya, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu dengan sistem undian. Semua nama sekolah di Gugus XIV ditulis dalam kertas kecil, kemudian digulung dimasukkan ke botol lalu di kocok sampai keluar 2 kertas secara acak dari botol, yaitu SD N 2 Pemaron dan SD N 2 Tukadmungga yang memiliki kemampuan akademik yang relatif sama. Berdasarkan pengundian yang telah dilakukan, maka SD N 2 Tukadmungga yang berjumlah 23 siswa sebagai kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar dan SD N 2 Pemaron yang berjumlah 23 siswa sebagai kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan model *word square*.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes performance (unjuk kerja). Tes performance merupakan bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan, unjuk kerja atau keterampilan melakukan tugas-tugas tertentu. Siswa bertindak atau mempraktekkan dan mendemonstrasikan sesuai dengan apa yang diperintahkan atau ditanyakan.

Tes performance umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotor). Aspek yang dinilai pada tes performance, (1) penilaian pada proses (bagaimana cara yang ditempuh siswa dalam memperoleh/melakukan 'sesuatu' secara baik, benar, dan efektif). Dalam keterampilan berbicara, siswa yang belum bisa lancar dalam berbicara akan diajarkan secara perlahan, misalnya belum bisa berekspresi terkait suatu hal yang dibicarakan maka guru akan memberikan contoh ekspresi yang baik, (2) penilaian pada hasil. Sebagaimana telah diuraikan bahwa tes performance memfokuskan kepada tujuan belajar 'keterampilan' (skill) tertentu, yaitu keterampilan dalam proses/prosedur, produk/hasil maupun kombinasi keduanya. Tes performance diperlukan untuk menilai keterampilan aktual siswa yang dalam penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan metode nontes berupa tes performance (unjuk kerja) yang dinilai dengan rubrik penilaian kinerja berskala rating (rating scale) melalui observasi berstruktur. Untuk mendapatkan data keterampilan berbicara siswa, guru melakukan penilaian pada saat siswa menunjukkan keterampilan berbicaranya di depan kelas kemudian guru memilih kategori dari setiap indikator yang terdapat dalam rubrik penilaian kinerja yang sesuai dengan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan penilaian dengan menggunakan skala rating (skala berjenjang), setiap indikator yang akan diukur dibuatkan skala tertentu misalnya dari 1-5 yang setiap skala tersebut memiliki makna mulai dari kategori sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Setiap kategori dalam rubrik memiliki deskripsi verbal yang diwakili. Bunyi deskripsi verbal harus sesuai dengan rubrik yang akan diukur. Penilaian tingkat capaian siswa dilakukan dengan menandai angka-angka yang sesuai. Kisi-kisi Instrumen pada penelitian ini terbagi atas lima, yaitu intonasi, pilihan kata (diksi), ekspresi, kelancaran, kesesuaian topik.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif. Metode penelitian ini disebut metode analisis data kuantitatif karena data penelitian ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini teknik analisis statistik deskriptif dengan deskripsi data meliputi mean (M), median (Md), modus (Mo), standar deviasi (SD). Deskripsi data (mean, median, modus) tentang keterampilan berbicara siswa selanjutnya disajikan ke dalam kurva poligon. Teknik analisis statistik inferensial yang digunakan adalah uji-t *independent* dengan rumus *polled varins* untuk menguji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis uji prasyarat yang meliputi uji normalitas Uji normalitas untuk keterampilan berbicara siswa digunakan analisis Chi-kuadrat dan uji homogenitas untuk kedua kelompok digunakan uji F.

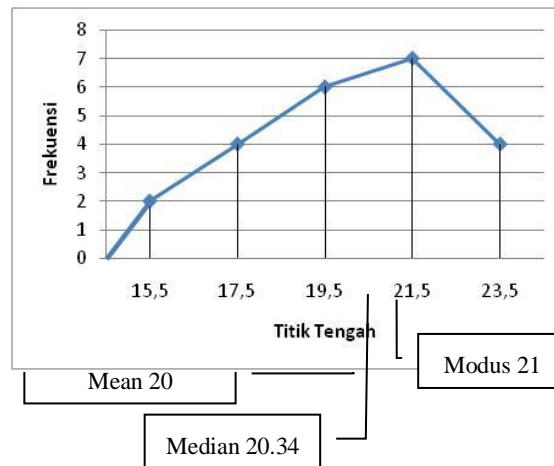
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini yaitu data tentang keterampilan berbicara siswa yang diperoleh melalui *post-tets*. Hasil *post-test* terhadap 23 orang siswa kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 24 dan skor terendah adalah 15. Hasil *post-test* terhadap 23 orang siswa kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 20 dan skor terendah adalah 11. Deskripsi data keterampilan berbicara memaparkan nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan varians. Deskripsi data keterampilan berbicara disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Keterampilan Berbicara

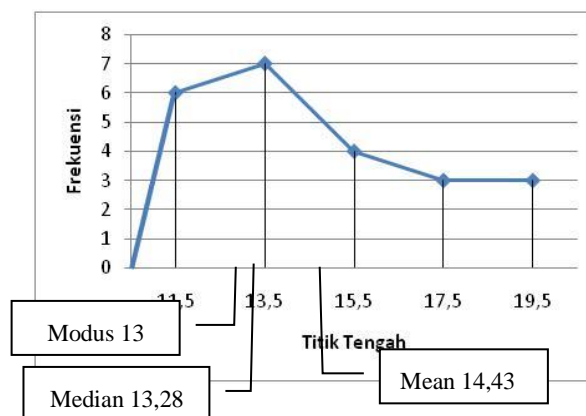
Hasil Analisis	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	20,13	14,43
Median	20,34	13,28
Modus	21	13
Varians	5,75	2,79
Standar Deviasi	2,40	2,79

Mean, median, modus keterampilan berbicara selanjutnya disajikan kedalam kurva polygon. Tujuan dalam penyajian data ini yaitu untuk menafsirkan sabaran data keterampilan berbicara siswa. Hubungan antara mean (M), median (Me), dan modus (Mo) untuk menentukan kemiringan kurva polygon distribusi frekuensi.



Gambar 1. Grafik Polygon Data Keterampilan Berbicara Kelompok Eksperimen

Skor Mean (M), Median (Me), Modus (Mo) digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurva sebaran data kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *word square* merupakan juling negatif karena $Mo > Me > M$ ($21 > 20,34 > 20,13$). Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa kelompok eksperimen cenderung tinggi. Keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen selanjutnya dikonversi ke dalam PAP skala lima untuk menentukan tinggi rendahnya sebaran data. Setelah dikonversikan ke dalam PAP skala Lima keterampilan berbicara siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sangat baik.



Gambar 2. Grafik Polygon Data Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol

Skor mean (M), median (Md), modus (Mo) digambarkan pada grafik polygon tampak bahwa kurva sebaran data kelompok kontrol menunjukkan juling positif karena $M > Md > Mo$ ($14,43 > 13,28 > 13$). Hal ini menunjukkan bahwa bagian besar skor keterampilan berbicara cenderung sedang. Jika dikonvensikan ke dalam PAP skala Lima keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol berada pada kategori sedang. Data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar. Pengujian asumsi terhadap data yang diperoleh meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

Berdasarkan perhitungan data uji normalitas keterampilan berbicara dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh x^2_{hit} hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 0,749 dan x^2_{tab} dengan taraf signifikan 5% dan $db = 2$ adalah 5,591. Hal ini menunjukkan x^2_{hit} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari x^2_{tab} ($x^2_{hit} < x^2_{tab}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil perhitungan data keterampilan berbicara uji normalitas dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh x^2_{hit} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 4,376 dan x^2_{tab} dengan taraf signifikan 5% dan $db = 2$ adalah 5,591. Hal ini berarti, x^2_{hit} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari pada x^2_{tab} ($x^2_{hit} < x^2_{tab}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji Fisher. Berdasarkan perhitungan dari uji homogenitas didapatkan $F_{hitung} = 1,36$. Sedangkan nilai F_{tabel} pada $db_{pembilang} = 22$, $db_{penyebut} = 22$, dan taraf signifikan 5% adalah 2,07. Hal ini berarti $F_{hitung} = 1,36 < F_{tabel} 2,07$, sehingga keterampilan berbicara siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen.

Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus *polled varians*. Diketahui bahwa $\bar{X}_1 = 20,13$; $\bar{X}_2 = 14,43$; $S_1^2 = 5,75$; $S_2^2 = 7,80$; $n_1 = 23$; dan $n_2 = 23$. Hasil perhitungan uji-t disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hitung}	t_{tabel} (t.s.5%)
Keterampilan berbicara	Eksperimen	23	20,13	5,75	7,419	2,021
	Kontrol	23	14,43	7,80		

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu ($7,419 > 2,021$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji hipotesis tersebut, dapat diinterpretasi terdapat perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan penggunaan model pembelajaran *Word Square* berbantuan media gambar berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Gugus XIV kecamatan Buleleng tahun Pelajaran 2017/2018.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh keterampilan berbicara pada siswa kelas III mata pelajaran bahasa Indonesia antara siswa yang diajarkan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *word square*. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor keterampilan mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata skor keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol dari hasil penghitungan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa yaitu.

Pertama, pembelajaran menggunakan model *word square* mendorong pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *word square* menjadikan siswa berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Siswa yang berpikir kritis dalam pembelajaran akan menimbulkan proses belajar yang kondusif serta mampu merangsang peningkatan kemampuan belajar siswa. Berpikir kritis merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam membangun pengetahuan siswa. Pengetahuan siswa dibangun dari penggalan informasi secara mandiri. Berpikir kritis juga diperlukan karena selama proses belajar siswa mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran. Siswa yang berpikir kritis akan menciptakan hasil pemikiran dengan mengemukakan pendapatnya menggunakan bahasa yang sopan. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa semakin mudah pula bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis pada siswa akan menjadikan pembelajaran terlaksana sesuai dengan tujuan dan bermakna bagi siswa itu sendiri. Senada dengan hal ini Kurniasih (2015) menyatakan, salah satu kelebihan dari model pembelajaran *word square* mengajarkan siswa untuk melatih berpikir kritis.

Kedua, dalam proses pembelajaran media gambar membuat siswa tertarik dalam pembelajaran. Penggunaan media gambar akan menarik minat siswa untuk fokus dalam materi. Media gambar memberikan pengalaman secara lebih mendalam dan nyata kepada siswa yang membuat minat belajar meningkat. Minat merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam pembelajaran. Minat merupakan perasaan yang cenderung tertarik kepada bidang tertentu dan senang berkecimpung dalam bidang itu. Semakin tinggi minat terhadap sesuatu semakin tertarik siswa untuk mempelajari hal baru. Sebaliknya, semakin rendah minat siswa semakin sulit untuk tertarik mempelajari hal-hal baru. Minat membuat konsentrasi menjadi tinggi pada waktu belajar sehingga tidak mudah terganggu. Dengan adanya minat belajar, kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Erianto (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Ketiga, adanya peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model *word square* berbantuan media gambar. Penggunaan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar berorientasi pada keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan banyaknya latihan siswa selama proses pembelajaran. Tahap ini dilakukan secara terus menerus dan diulang selama kegiatan pembelajaran disetiap pertemuan, sehingga siswa aktif berbicara dengan baik. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi aktif mengembangkan aspek keterampilan berbicara secara bertahap yang terdiri dari ekspresi, pilihan kata, kesesuaian topik, intonasi, kelancaran. Siswa yang aktif akan melatih kelima aspek tersebut untuk menjadi terampil dalam berbicara. Keaktifan menjadikan siswa cenderung giat melakukan sesuatu. Keaktifan membuat siswa memberikan perhatian lebih dalam pembelajaran. Siswa yang aktif akan membentuk pengetahuan baru dengan menggali pemahaman dan isi materi. Pengetahuan baru yang dibentuk dari membaca dan mencari sumber-sumber belajar yang diperlukan untuk menambah informasi. Siswa yang aktif tidak hanya menerima informasi namun akan mengolah informasi sehingga dapat disampaikan dengan bahasa sendiri. Ini dikarenakan semakin tinggi keaktifan siswa tentu keingintahuan terhadap sesuatu akan besar sebaliknya, jika keaktifan siswa rendah maka keinginan dalam menggali pengetahuan tentu akan berkurang. Dengan adanya keaktifan dalam pembelajaran, siswa akan berlatih untuk meningkatkan kemampuannya. Senada dengan hal ini, Murda, dkk (2016) menyatakan bahwa, model *word square* dapat meningkatkan keaktifan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penghitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 7,419. Sedangkan, t_{tabel} dengan $db = 44$, dan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) membuat H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *word square* dan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran model *word square*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar terhadap keterampilan berbicara kelas III di Gugus XIV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut. Kepada siswa, dalam mengikuti pembelajaran diharapkan siswa selalu terlibat secara aktif agar nantinya dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendapatkan pengalaman yang berharga yang ditemukan oleh siswa itu sendiri. Kepada guru, dalam penyampaian materi dikelas hendaknya lebih berinovasi dalam memilih model pembelajaran agar nantinya model yang dipilih mampu mengatasi kebutuhan belajar siswa dan karakteristik siswa dan menjadikan model *word square* sebagai salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Kepada sekolah, agar dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru tidak hanya untuk kelas penelitian namun juga diterapkan untuk kelas lainnya. Kepada peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sayid. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Pengawu. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No 11 2018.
- Agung, A. A. G. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Apriyanto, Agus. 2015. "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Mengenal Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah Pada Siswa Kelas V MI Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Devina Awanda. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Kemampuan Menjelaskan Energi Alternatif dan Kegunaannya Semester 2 Kelas IV SDN Burengan 2 Kota Kediri Ta 2015/2016. *Simki-Pedagogia* Vol. 01 No. 11 Tahun 2017.
- Erianto, Ujang. 2016. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD". e-Jurnal. *Journal Student UNY*.
- Herwandannu Brilli. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 3 SDN 2 Slempit Kedamean Gresik. *JPGSD*, Volume 06 Nomor 12 Tahun 2018.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Penerbit Kata Pena.
- Murda, dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Desa Tista Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*. Vol. 2
- Perdani, I Gusti Ayu Mirah. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Bermotivasi Belajar Berbeda di Kelas IV SD Gugus III Arjuna Tahun Pelajaran 2015/2016". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, No. 1.
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Model-model Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha Press.
- Suardi, Moh. 2010. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta Barat: Indeks.
- Sudiani, Ni Luh. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* terhadap Hasil Belajar IPA dengan Kovariabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di Gugus III Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2, No.1.